



Article History:

Submitted:

15-07-2022

Accepted:

15-08-2022

Published:

30-09-2022

IMAGE OF WOMEN ON MAIN CHARACTERS IN MOMMY ASF'S
NOVEL OF LAYANGAN PUTUS THE STUDY OF FEMINIST LITERATURE

CITRA WANITA PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL LAYANGAN
PUTUS KARYA MOMMY ASF KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS

Suci Lusiana¹, Hetilaniar², Liza Murniviyanti³
Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP
Universitas PGRI Palembang
Sumatra Selatan, Indonesia

Email: sucilusiiana20@gmail.com, hetilaniar@univpgri-palembang.ac.id, murniviyantiliza@gmail.com

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2531>

DOI: 10.32682/sastranesia.v10i3.2531

Abstract

The appearance of female characters in novels often plays as women who are weak, spoiled, and rely on men. This is caused by the social reality that occurs in society regarding the differences in the image of masculinity and feminization. Based on these problems, this study aims to describe the physical, psychological, and social images of the main female character in the novel *Layangan Putus* by Mommy ASF using feminist criticism studies. This study uses a qualitative descriptive method with content analysis techniques. The results showed that the physical aspects of women's images were found which included biological characteristics, body shape, face, appearance, and age. The female image of the psychic aspect of the female character described in the novel is characterized by: personal feelings, mentality, behavior, character, sentimental, and moral. The image of women in the social aspect found in the novel includes the role of women in the family and women as social beings in society. The main character in this novel is a woman with physical, psychological, and social depictions who are related to women in real life, so this research can reveal women's views involving women as readers.

Keywords: *Female image, main character, novel.*

Abstrak

Kemunculan tokoh wanita dalam novel sering diposisikan sebagai wanita yang lemah, manja, dan bergantung pada laki-laki. Hal tersebut diakibatkan oleh realita sosial yang terjadi di masyarakat mengenai perbedaan citraan maskulinitas dan feminitas. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra fisik, psikis, dan sosial pada tokoh utama wanita dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dengan menggunakan kajian kritik sastra feminis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan citra wanita aspek fisik yang meliputi ciri biologis, bentuk tubuh, paras, penampilan, dan usia. Citra wanita aspek psikis tokoh utama wanita yang dilukiskan dalam novel ditandai dengan: perasaan pribadi, mentalitas, perilaku, sifat, sentimental, dan moral. Citra wanita aspek sosial yang ditemukan pada novel meliputi peran wanita dalam keluarga dan wanita sebagai makhluk sosial dalam masyarakat. Tokoh utama dalam novel ini merupakan seorang wanita dengan penggambaran fisik, psikis, dan sosial yang mempunyai keterkaitan dengan wanita di kehidupan nyata, sehingga penelitian ini dapat mengungkapkan pandangan wanita yang melibatkan wanita sebagai pembaca.

Kata kunci: *citra wanita, tokoh utama, novel.*

Pendahuluan

Novel merupakan salah satu karya sastra populer bergenre prosa yang bersifat fiksi dan sering mengangkat kisah, peristiwa atau kejadian-kejadian dan berbagai perilaku yang terjadi dalam kehidupan manusia secara detail. Di dalam novel terdapat dua gender tokoh yang dapat dijadikan sebagai objek citraan, yakni tokoh laki-laki dan perempuan. Sehingga dalam perihal gambaran atau pencitraan fisik dan watak pada tokoh laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang signifikan. Pada umumnya tokoh pria lebih memiliki citra yang bersifat maskulin dan tokoh wanita yang terkenal dengan citraan feminim.

Kemunculan tokoh wanita dalam novel sering kali diposisikan sebagai wanita yang lemah, manja, dan bergantung pada laki-laki. Memunculkan tokoh wanita di dalam novel seperti yang disebutkan tersebut merupakan akibat dari fenomen-fenomena yang terjadi di realita sosial. Realita telah menggambarkan bahwa terdapat perbedaan citraan maskulinitas dan feminitas yang ditemukan pada kehidupan sosial di masyarakat mengenai laki-laki merupakan sosok yang kuat, perkasa, dapat mengambil keputusan sendiri, dan dapat diandalkan menjadi seorang pemimpin. Sebaliknya citraan wanita di mata masyarakat, yang digambarkan sebagai makhluk yang bergantung terhadap laki-laki, manja, tidak mampu mengambil keputusan dan lemah. Hal tersebut sependapat dengan pernyataan Septiaji dan Nisya (Purwahida, 2018, hal. 35) bahwa kategori maskulin pada seorang pria adalah apabila terdapat ciri-ciri seperti berani, tegas, mandiri, dan dewasa. Sedangkan kategori feminim pada wanita adalah pribadi dengan ciri-ciri lemah lembut, bersabar, jiwa yang peduli, dan dewasa. Selain itu, perihal kehidupan dalam rumah tangga yang menjadi kepala atau

pemimpin keluarga ialah seorang suami dan sering digambarkan sebagai sosok yang superior dibandingkan perempuan yang hanya sebagai inferior.

Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF merupakan suatu novel terlaris yang telah dicetak sebanyak tiga kali dalam kurun waktu November 2020 hingga Desember 2021. Dalam novel tersebut, terdapat tokoh utama wanita yang memiliki dua peran sekaligus yakni sebagai istri dan ibu yang dimunculkan sebagai seorang wanita yang berani mengambil keputusan, pekerja keras, berpendidikan, dan dewasa.

Tokoh utama pada novel *Layangan Putus* berani mengambil keputusan besar yaitu menggugat cerai suaminya. Meskipun dalam realitas sosial, seorang wanita yang baik akan menjaga dan mempertahankan keutuhan rumah tangganya, namun hal besar yang dilakukan oleh tokoh utama merupakan upaya bahwa wanita juga harus dapat dihargai sebagaimana laki-laki dapat dihargai. Tokoh utama dalam novel tersebut telah memperlihatkan mengenai kesetaraan hak antara kaum wanita dan kaum pria, yaitu kesetaraan hak menentukan kehidupan berumah tangga. Istri berhak meminta cerai apabila merasa telah direndahkan oleh suami. Dengan demikian tidak ada lagi istilah pihak yang merasa didominasi atau mendominasi sehingga terwujudnya hak dan kewajiban yang proporsional antara kaum pria dan wanita.

Citra atau *image* yang berarti kesan, gambaran, atau rupa dapat berupa bayangan mental atau visual mengenai kepribadian seseorang yang timbul karena sebuah kata, frasa, kalimat, dan yang termasuk unsur dasar khas dalam karya prosa atau puisi. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sofia (Hartama & Nazaruddin, 2017, hal. 2) bahwa citra perempuan adalah segala wujud gambaran kejiwaan, batin, dan perangai sehari-hari perempuan sebagai penunjuk perwajahan dan ciri khas perempuan tersebut. Oleh karena itu, citra tidak dapat dipisahkan dari suatu tokoh dalam novel.

Menurut Sugihastuti dalam (Mawarni & Sumartini, 2020, hal. 138) citra diri wanita secara fisik dapat ditandai dengan ciri-ciri feminisme antara lain tingkah laku, kelembutan sikapnya, perhatiannya, cara berpakaian, dan merias diri. Secara psikis, menurut Sugihastuti (Mawarni & Sumartini, 2020, hal. 138) seorang wanita juga memiliki bentuk psikologis yang menjadi ciri khas, misalnya wanita makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi. Menurut Sugihastuti (Wandira, Rokhmansyah, & Hanum, 2021, hal. 34) bahwa citra sosial wanita tidak dapat dipisahkan dan sangat erat hubungannya dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, baik itu dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat umum. Citra sosial dapat terlahir dari pengalaman pribadi, pengalaman sosial, dan pengalaman budaya. Sedangkan Citra sosial wanita dalam lingkup keluarga dapat berkaitan dengan peran seorang wanita sebagai istri, ibu, dan anak.

Kritik sastra feminis dapat digunakan sebagai pendekatan yang lebih lanjut untuk menganalisis karya sastra berdasarkan perspektif atau pandangan yang feminis (Purwahida, 2018, hal. 36). Sedangkan menurut Djajanegara, pada umumnya kritik sastra feminis adalah cara dalam menafsirkan suatu teks (satu di antara banyak cara) yang dapat diterapkan pada teks yang dianggap paling rumit sekalipun sehingga dapat memberikan kebebasan cara berpikir bagi para pembaca wanita (Emzir & Rohman, 2017, hal. 159). Dapat disimpulkan bahwa Kritik sastra feminis itu adalah cara para feminis dalam mengkaji, menganalisis dan menafsirkan karya sastra yang berhubungan dengan persoalan dalam hal-hal mengenai persoalan feminisme.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait citra wanita atau citra perempuan, antara lain yang pertama penelitian oleh Fitri Yani (2018) yang berjudul "Citra Perempuan

dalam Novel Pengarang Wanita Angkatan 2000-an Menggunakan Tinjauan Kritik Sastra Feminisme Liberal” yang bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam cakupan publik dan domestik pada novel pengarang wanita angkatan 2000-an dengan menggunakan kajian kritik sastra feminis liberal. Penelitian ini menghasilkan feminisme liberal berupa perjuangan perempuan, dalam menyetarakan hak ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan karena keempat novel tersebut menempatkan tokoh perempuan yang menentang adanya sistem patriarki dan diskriminasi gender.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasindah Mawarni dan Sumartini (2020) yang berjudul “Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel *Cerita Tentang Rani* Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis”. Dalam artikel ini dibahas citra diri tokoh Rani yang secara fisik digambarkan sebagai sosok perempuan yang sudah berkeluarga, muda, dan cantik. Secara psikis tokoh Rani merupakan perempuan yang berani, tegas, dan sayang terhadap keluarga. Secara sosial dalam keluarga tokoh Rani berperan sebagai istri, anak, dan anggota keluarga dan dalam masyarakat ditinjau dari sikap tokoh Rani yang dikenal aktif, berprofesi sebagai guru, dan bertanggung jawab.

Yulinda Pasmida (2021) yang berjudul “Citra Wanita dalam Novel *Larasati* Karya Parmoedya Ananta Toer” dengan hasil penelitian berupa citraan wanita yang gigih ikut serta dalam memperjuangkan revolusi demi martabatnya sebagai seorang wanita.

Dari tiga penelitian yang dipaparkan di atas terdapat perbedaan, yaitu mengenai hasil penelitian. Penelitian terdahulu menganalisis citra wanita dari aspek fisik, psikis, dan sosial, serta perjuangan keadilan wanita dalam ranah publik. Sedangkan penelitian saat menganalisis citra diri wanita yang terdiri dari aspek fisik, aspek psikis, dan citra sosial pada tokoh utama yang menjadi korban poligami dan mengalami kisah perselingkuhan atau pengkhianatan dalam rumah tangganya.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, penelitian ini berfokus terhadap citra diri dan citra sosial wanita pada tokoh utama dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dengan menggunakan kajian kritik sastra feminis. Penelitian mengenai citra wanita dengan kajian kritik sastra feminisme dalam sudut pandang pengarang perempuan merupakan hal yang dirasa menarik. Selain dapat mengetahui kontribusi pengarang terhadap gambaran feminitas itu sendiri, dapat pula mengetahui pandangan seorang wanita tentang sesama wanita. Kemudian, menurut Kurnia (Intan, Handayani, & Som, 2019, hal. 585) pembahasan mengenai suatu novel dengan menggunakan pendekatan kajian feminis dan gender pada tokoh perempuan sudah mulai sering dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa kontribusi peneliti dalam menyalakan gerakan feminisme semakin hidup.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu suatu langkah penelitian yang mengharuskan peneliti untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau *setting* sosial yang diungkapkan secara tulisan dalam bentuk naratif (Anggito & Setiawan, 2018, hal. 11).

Sumber data merupakan asal pemerolehan data yang berasal dari suatu subjek. Apabila menggunakan dokumentasi dalam penelitian, peneliti dapat menjadikan dokumen atau catatan sebagai sumber data (Arikunto, 2019, hal. 172). Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Dengan sumber data primer berupa novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF cetakan ketiga bulan Desember tahun 2021 dan diterbitkan oleh RDM Publisher dengan halaman yang berjumlah 244 halaman dan sumber data sekunder berupa

sumber pelengkap, yakni buku-buku, jurnal dan artikel, serta hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan referensi penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Nama lain dari dokumentasi adalah analisis tulisan yang berarti analisis terhadap isi visual dari suatu dokumen, misalnya buku teks, esai, surat kabar, novel, artikel, majalah dan dokumen visual lain yang dapat dianalisis dengan banyak cara (Gunawan, 2016, hal. 176). Penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa dokumen yang berasal dari novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF yang berupa kata-kata atau kalimat yang berkaitan dengan citra wanita pada tokoh utama.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Menurut Endraswara (Effendi & Hetilaniar, 2019, hal. 64) untuk mengungkapkan, memahami, dan menangkap pesan dari sebuah karya sastra dapat menggunakan analisis isi. Dalam hal ini analisis isi digunakan untuk mengungkapkan bentuk citra wanita pada tokoh utama dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dengan langkah-langkah analisis: 1) Membaca novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF secara kritis, dengan lebih dari satu kali baca. 2) Memilih dan mengambil, serta menandai data-data yang berkaitan dengan citra wanita. 3) Menganalisis data yang telah diperoleh. 4) Mengklasifikasikan data berupa kata, kalimat, atau teks-teks yang berkaitan dengan citra wanita dari segi fisik, psikis, dan sosial pada tokoh utama. 5) Mencatat kembali data berdasarkan hasil klasifikasi. 6) Menarik kesimpulan yang merupakan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Citra wanita yang dimaksudkan dalam penelitian ini terdiri dari segala wujud gambaran seorang tokoh wanita yang dilihat dari aspek citra diri dan citra sosial wanita. Hal tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan citra diri wanita dari aspek fisik dan psikis, serta citra sosial wanita dalam keluarga dan masyarakat pada tokoh utama dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF dengan menggunakan kajian kritik sastra feminis.

Dari hasil analisis yang diperoleh pada penelitian ini ditemukan citra diri wanita dari segi fisik sebanyak (5) bentuk, citra diri wanita dari segi psikis sebanyak (23) bentuk, citra sosial di lingkungan keluarga sebanyak (14) bentuk, dan citra sosial di lingkungan masyarakat sebanyak (11) bentuk. Berdasarkan data hasil analisis tersebut, maka hasil penelitian yang diambil dari novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF berjumlah 53 bentuk. Berikut pembahasan mengenai citra wanita pada tokoh utama yang ditinjau berdasarkan aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial dalam keluarga dan masyarakat.

Citra Diri Tokoh Wanita dari Segi Fisik dan Psikis dengan Kajian Kritik Sastra Feminis

Citra fisik pada seseorang dapat dinilai dari ciri-ciri biologis, penampilan, jenis kelamin, usia, dan paras yang dimiliki. Berikut ini hasil analisis citra wanita dari segi fisik pada tokoh utama dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

“Rasa kaget dan gelisah berkecamuk dalam diri. Ini adalah hamil kedua. Aamir sulungku baru saja berusia 10 bulan. Kehamilanku ini terlalu dekat. Aku masih bercita-cita bisa lahiran spontan, tapi sepertinya semakin tipis kesempatan untuk itu.” (ASF, 2021, hal. 1).

“Aku, tiga puluh dua tahun, perantauan dari pelosok daerah. Hidup di Bali sudah belasan tahun. Aku menjalani pendidikan dokter hewan di Universitas Negeri Udayana tahun 2004.” (ASF, 2021, hal. 176).

Berdasarkan pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa citra fisik wanita yang ada dalam tokoh utama pada novel yaitu seorang berjenis kelamin Wanita berusia 32 tahun yang artinya sudah dewasa dan telah menjadi seorang ibu sekaligus istri sehingga sudah dapat mengalami kehamilan dan melahirkan. Dengan kata lain, tokoh utama dalam novel bukan lagi seorang gadis remaja.

Terharu dan mudah menestekan air mata merupakan suatu ciri seseorang yang memiliki kelembutan hati, ciri psikis tersebut juga dimiliki oleh tokoh utama dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF yang dapat terlihat dari kutipan berikut.

“Aku melihat air matanya mengalir. Aku pun menangis, entah ini air mata karena sakit yang sangat atau terharu, larut dalam isakan suamiku. Sangat jarang aku menyaksikan mas Aris menitikkan air mata. Akhirnya aku menurutinya, bersedia melakukan sesar.” (ASF, 2021, hal. 3).

“Semua pertanyaan membunyah dalam pikiranku. Aku tak sanggup menatanya satu-satu. Kulewatkan malam dengan air mata tak percaya. Erangan histerisku terkadang keluar dan Mas Aris dengan panik mencoba memeluk, namun kutepis dan ia pun tak sanggup memberiku ketenangan.” (ASF, 2021, hal. 90).

“Sahabat kuliah, teman main, teman pengajian, tetangga yang baik, teman-teman wali murid, mereka semua sudah seperti saudara bagiku. Air mata kembali jatuh. Tak kuasa kubendung. Tak semua bisa kupamiti.” (ASF, 2021, hal. 54).

Melalui kutipan di atas, pengarang menggambarkan bahwa tokoh utama pada novel merupakan seorang wanita yang mudah terharu. Tokoh utama menangis terharu karena isakan suaminya, karena suaminya yang sangat jarang menangis. Hal tersebut menandakan bahwa tokoh utama memiliki citra psikis dengan hati yang lembut. Menangis tidak selalu diartikan sebagai suatu kelemahan. Terkadang menangis merupakan sebuah cara seseorang mengespresikan diri sesuai yang ada di dalam perasaannya. Menangis yang demikian pula terjadi pada tokoh utama wanita dalam novel tersebut, yakni menangis karena terharu. Menangis merupakan cara seseorang dalam mengekspresikan sesuatu masalah atau keadaan. Begitu pula yang tergambar pada tokoh utama yang mudah menangis dalam merasakan suatu hal. Tokoh utama menangis histeris karena merasa kecewa terhadap suaminya (Mas Aris).

Perihal berpisah dengan orang terdekat dan sudah dianggap seperti saudara sendiri memang suatu hal yang menyedihkan. Namun kesedihan akan perpisahan dalam bentuk tangisan pada umumnya memang lebih mudah dilakukan oleh seorang wanita daripada laki-laki karena sifat wanita yang perasa dan lemah lembut.

Adapun kritik sastra feminis pada citra diri wanita berdasarkan hasil penelitian yaitu perilaku positif yang ditunjukkan oleh tokoh utama yang merupakan wanita dengan kepribadiannya yang dikenal dewasa. Dalam kehidupan bermasyarakat pun kepribadian yang dewasa lebih dominan dimiliki oleh seorang wanita dibandingkan pria. Meskipun usia wanita lebih muda daripada prianya, namun realita mengatakan kepribadian yang dewasa lebih sering dijumpai dalam diri wanita. Pribadi yang dewasa pada seseorang juga dapat terbentuk dari berbagai problem yang dihadapinya. Pernyataan tersebut sejalan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sakinah (Nurlian, Hafid, & Marzuki, 2021, hal. 51) yakni segala

persoalan yang dihadapi dan cara perempuan dalam menghadapi persoalan tersebut sering kali diekspresikan oleh seseorang yang berperan sebagai perempuan.

Gejolak batin yang dialami oleh tokoh utama menciptakan tekanan psikis yang dipengaruhi oleh tindak poligami dalam rumah tangganya. Hal tersebut menandakan bahwa poligami lebih menyebabkan ke hal-hal yang dipandang kurang baik, terutama dalam hal yang menyangkut kebahagiaan dan kerukunan dalam rumah tangga. Sehingga kesengsaraan karena praktik poligami yang dialami oleh wanita merupakan salah satu tindak kekerasan. Pernyataan tersebut sejalan dengan Lies Markus (Afifah & Muslim, 2021, hal. 119) yang menyatakan bahwa salah satu proses dehumanis pada wanita adalah tindakan poligami. Rasa keterpaksaan tokoh utama sebagai wanita yang diharuskan mampu menerima poligami memicu kesehatan mental yang terganggu. Berdasarkan pada hasil penelitian yang menyatakan bahwa tokoh utama mengalami perubahan mental yang diakibatkan oleh pengkhianatan oleh suaminya, yaitu poligami.

Citra Sosial Wanita dalam Keluarga dan Masyarakat dengan Kajian Kritik Sastra Feminis

Terdapat dua lingkup citra sosial yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu citra sosial wanita dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, tokoh utama dalam novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF ini mempunyai dua peran, yakni berperan sebagai istri dan ibu.

“Kututup dalam-dalam keinginanmu kembali menjadi seorang veterinarian. Mas Aris pun lebih menyukai aku di rumah. Ia meyakini, tempat terbaik seorang wanita adalah di dalam rumahnya, menjadi pendidik dan guru bagi anak-anaknya.” (ASF, 2021, hal. 143).

“Ada perasaan takut jika anak-anak akan lebih fun dengan daddy mereka. Ada perasaan takut, aku tidak bisa memberikan kemudahan yang daddy mereka berikan. Mommy-nya kaku, tegas, penuh rule, dan disiplin. Sedang bersama daddy-nya apapun yang mereka mintakan dengan mudah mereka dapatkan. Ketakutan-ketakutan itu liar memenuhi otakku. Aku terus mengucap istighfar, menguatkan diri. Mereka berhak mendapat perhatian daddy-nya.” (ASF, 2021, hal. 48).

Berdasarkan kutipan di atas dapat menjadi bukti bahwa tokoh utama tergambar sebagai seorang istri yang menaati suaminya. Tokoh utama mengetahui bahwa suaminya meyakini wanita yang baik adalah wanita yang ada di rumah menjadi sekolah bagi anak-anaknya, untuk menaati keinginan suaminya tokoh utama mengorbankan impiannya untuk menjadi veterinarian atau dokter hewan. Dalam kehidupan sehari-hari, istilah sekolah pertama bagi anak-anak adalah orang tuanya merupakan sesuatu hal yang sudah general. Begitu pun yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Layangan Putus*, sebagai seorang ibu, tokoh utama menjadi ibu yang tegas dan disiplin terhadap anak-anaknya yang dapat ditemukan dalam kutipan novel berikut.

Citra sosial wanita dalam keluarga yang tergambar pada tokoh utama, sudah dapat dikatakan bahwa tokoh utama mampu menyandang predikat seorang istri dan ibu yang baik karena telah menjalani tugas dan kewajiban dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan dalam artikel oleh Majid dan akbar dalam penelitian (Nurlian, Hafid, & Marzuki, 2021, hal. 54) bahwa wanita sebagai seorang istri akan mampu mematuhi dan melaksanakan kehidupan sesuai dengan kodrat yang dimilikinya yaitu mengurus anak, melakukan pekerjaan rumah dan dapat melayani suaminya. Tetapi yang perlu ditekankan

pada pernyataan tersebut mengenai kodrat wanita bukanlah melayani suami, melakukan pekerjaan rumah, dan mengurus anak, bahwa yang menjadi kodrat wanita adalah menstruasi, melahirkan, hamil, dan menyusui. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sugihastuti (Wandira, Rokhmansyah, & Hanum, 2021, hal. 33) bahwa hal-hal yang hanya dapat dialami oleh wanita dan mustahil dialami oleh pria adalah dapat melahirkan, hamil, dan menyusui.

Wanita di dalam lingkungan masyarakat dapat dilihat dari lingkungan pergaulan, tingkat sosial, peran dan pengaruh sosial, serta pandangan hidup yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Berikut ini hasil analisis mengenai citra sosial wanita dalam lingkungan masyarakat yang terdapat pada tokoh utama novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF.

“Aku merelakan gelar edukasi, menggantung ijazahku dan menyimpannya rapi untuk mengabdikan kepadanya. Merawat anak-anak, membesarkan dan mengurus segala keperluan mereka.” (ASF, 2021, hal. 88).

“Akhirnya aku mendapatkan pekerjaan tetap. Aku mulai bekerja pula pada sebuah klinik hewan senior yang saat kuliah dulu aku memiliki cita-cita untuk dapat bekerja di sana. Aku belajar banyak tentang diagnostik penunjang dan penyakit infeksius di klinik tersebut. Hari-hariku mulai sangat sibuk. Aku membangun karierku, sambil tetap menemani anak-anak bertumbuh. Aku bekerja lima hari seminggu. Waktu libur kuisi dengan mencari seminar yang berhubungan dengan veteriner.” (ASF, 2021, hal. 234).

“Aku Kinanti, mempunyai empat anak dari Mas Aris. anak-anak yang sangat kucintai. Kesalahan kulakukan dengan menyerah dalam pernikahanku. Aku tak lagi sanggup mengabdikan padanya.” (ASF, 2021, hal. 168).

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh utama bukanlah wanita yang biasa-biasa saja, namun tokoh utama dalam novel *Layangan Putus* ini merupakan wanita yang berpendidikan yang dibuktikan dengan pernyataan gelar edukasi dan ijazah. Tetapi tokoh utama tidak dapat mengabdikan ilmunya dikarenakan harus mengabdikan sebagai istri dan ibu. Menjadi wanita karier memang sudah lama menjadi impian tokoh ‘aku’ sebagai tokoh utama dalam novel, namun keinginan tersebut harus terkubur agar fokus menjabat sebagai ibu dan istri, tetapi di saat rumah tangganya sudah terasa renggang, tokoh utama menjadi wanita yang harus siap mandiri secara finansial. Tokoh utama dapat membangun kariernya sembari tetap menemani anak-anaknya tumbuh. Kesibukan lainnya adalah mengisi waktu libur dengan mengikuti seminar seputar tentang dokter hewan. Tokoh utama juga digambarkan sebagai seorang wanita yang berani dalam mengambil sebuah keputusan yang mempunyai pengaruh dalam jangka panjang. Keputusan itulah yang diambil oleh tokoh utama dengan menyerah untuk mempertahankan pernikahannya yang dapat ditemukan dalam kutipan novel berikut.

Berdasarkan kutipan novel di atas menerangkan bahwa tokoh utama yakni sebagai ‘aku’ atau Kinanti merupakan seorang ibu yang mempunyai empat orang anak yang menyerah dalam mempertahankan pernikahannya dan sudah tidak mampu lagi mengabdikan kepada suaminya. Berarti dengan kata lain Kinanti mengambil keputusan untuk bercerai dari suaminya. Menyerah dalam pernikahan atau bercerai merupakan suatu keputusan yang sangat besar karena pada banyak kasus yang terjadi di dalam masyarakat, perceraian akan berdampak pada pola asuh anak-anak karena ibu dan ayah yang tidak lagi satu prinsip. Namun tokoh utama dalam novel berani mengambil langkah tersebut.

Apabila ditinjau dari segi kritik sastra feminis, bentuk-bentuk citra sosial wanita pada tokoh utama yang ditemukan dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF tersebut mampu mematahkan stereotip mengenai konsepsi bahwa wanita merupakan makhluk yang lemah, tidak mandiri, dan tidak perlu berpendidikan. Konsepsi ini juga selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugihastuti dalam artikel (Mawarni & Sumartini, 2020, hal. 139) bahwa terhadap lingkungan mereka, ada yang menganggap wanita kurang mempunyai kemampuan (bodoh), dan acuh tak acuh. Tetapi pendapat tersebut dapat dibantah berdasarkan perilaku yang dicitrakan oleh tokoh utama dalam novel *Layangan Putus* ini yang merupakan seorang wanita yang mandiri, berpendidikan, dan berani mengambil suatu keputusan. Kemandirian yang ditunjukkan oleh tokoh utama adalah mampu menghasilkan pendapatan finansial meskipun sembari menjadi seorang ibu.

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian terhadap citra wanita pada tokoh utama dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF ditemukan citra diri yang meliputi citra wanita dari segi fisik dan psikis, serta citra sosial dalam keluarga dan masyarakat. Novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF ini menggunakan sudut pandang orang pertama yaitu 'aku' dan citra fisik tokoh utama dalam novel tersebut tidak digambarkan secara bulat, melainkan lebih membuat pembaca mengira-ngira wujud fisik tokoh utamanya. Kemudian, berdasarkan hasil penelitian, citra wanita dari aspek psikis tokoh utama di dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF ini lebih dominan dibandingkan citra wanita aspek-aspek lainnya.

Citra positif yang ditampilkan oleh tokoh utama dalam novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF ini adalah mampu menjadi wanita yang pekerja keras, berpendidikan, mandiri, bijaksana, dewasa, dan berani mengambil keputusan. Pada penelitian ini ada beberapa hal yang dapat dipetik terkhusus sebagai kaum wanita, yakni sebuah cara dalam menghadapi pengkhianatan atau persoalan rumah tangga hendaknya disikapi dengan bijak. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis sastra populer seperti novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF ini dengan menggunakan pendekatan lain agar dapat memberikan pembaharuan dan memperkaya penelitian di bidang sastra.

Referensi

- Afifah, K. N., & Muslim, A. (2021). Feminisme dalam Pesantren: Kajian Kritik Sastra Feminisme dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 119.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Ariaseli, D., & Puspita, Y. (2021). Kajian Feminisme dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 539.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- ASF, M. (2021). *Layangan Putus*. Jakarta: RDM Publisher.
- Effendi, D., & Hetilaniar. (2019). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya dalam Pengajaran Sastra. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol 5 No. 2*, 64.
- Emzir, & Rohman, S. (2017). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: Rajagrafindo Persada.

- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartama, S. C., & Nazaruddin, K. (2017). Citra Perempuan Jawa dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 2.
- Intan, T., Handayani, V., & Som, W. (2019). Citra Perempuan dalam Novel Metrotop "Tetralogi Empat Musim" Karya Ilana Tan. *NUSA*, 585.
- Mawarni, H., & Sumartini. (2020). Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritis Sastra Feminisme. *Jurnal Sastra Indonesia*, 138.
- Purwahida, R. (2018). Citra Fisik, Psikis, dan Sosial Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Hujan dan Teduh Karya Wulan Dewatra. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Sastra Indonesia*, 36.
- Sugihastuti, & Suharto. (2015). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wandira, A., Rokhmansyah, A., & Hanum, I. S. (2021). Citra Perempuan dalam Kumpulan Puisi Ibu Mendulang Anak Berlari Karya Cynthia Hariadi. *Kandai*, 34.
- Wandira, A., Rokhmansyah, A., & Hanum, I. S. (2021). Citra Perempuan dalam Kumpulan Puisi Ibu Mendulang Anak Berlari Karya Cynthia Hariadi. *Kandai*, 33.